

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS OPINI SISWA KELAS VII SMP PEMBANGUNAN JAYA 2 TAHUN AJARAN 2024/2025 MELALUI PENERAPAN METODE LIMA TOPI

Yoseph Lidi¹

¹Sekolah Pembangunan Jaya 2 Sidoarjo

Email: jose2417sby@gmail.com

Abstrak: Kemampuan literasi siswa kelas VII SMP Pembangunan Jaya 2 penting untuk dilatih, diasah, dan dibentuk melalui pembelajaran literasi. Salah satu cara mengasah kemampuan siswa berliterasi yaitu ketersediaan waktu khusus untuk latihan menulis. Kegiatan menulis disiapkan metode lima topi untuk mengasah proses berpikir siswa, baik sebelum atau sedang menulis. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kemampuan menulis siswa kelas VII SMP Pembangunan Jaya 2 Tahun Ajaran 2024/2025. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengolahan data melalui reduksi, display dan penarikan kesimpulan serta triangulasi. Tempat penelitian di SMP Pembangunan Jaya 2 Sidoarjo. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa menulis dengan tidak menggunakan metode yang tepat, siswa cenderung mengalami kesulitan, sedangkan menulis dengan menggunakan metode lima topi, siswa terlihat mampu menulis secara terstruktur. Siswa lebih tahu proses berpikir dalam menulis, aktif bertanya serta mampu menulis sebuah opini. Penelitian ini menemukan bahwa menulis dengan menggunakan metode lima topi dapat mengkategorikan, siswa dengan literasi bagus, siswa dengan literasi sedang, siswa dengan kemampuan literasi rendah. Pengelompokan ini berdasarkan kemampuan siswa menulis: kemampuan mengumpulkan fakta, identifikasi masalah, mencari informasi, berpikir kritis untuk menghasilkan ide baru, tahu kaidah menulis.

Kata Kunci: Literasi, Menulis, Siswa, Metode Lima Topi, SMP Pembangunan Jaya 2.

Abstract: The literacy skills of grade VII students of SMP Pembangunan Jaya 2 are important to be trained, honed, and formed through literacy learning. One way to hone students' literacy skills is the availability of special time for writing practice. Writing activities are prepared using the five hat method to hone students' thinking processes, both before and while writing. The purpose of this study was to describe the writing skills of grade VII students of SMP Pembangunan Jaya 2 in the 2024/2025 Academic Year. The method in this study is qualitative. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. Data processing techniques through reduction, display and drawing conclusions and triangulation. The research location was at SMP Pembangunan Jaya 2 Sidoarjo. The results of the study showed that writing without using the right method, students tend to experience difficulties, while writing using the five hat method, students seemed able to write in a structured manner. Students know more about the thinking process in writing, actively ask questions and are able to write an opinion. This study found that writing using the five hat method can categorize students with good literacy, students with moderate literacy, students with low literacy skills. This grouping is based on students' writing abilities: the ability

to collect facts, identify problems, search for information, think critically to produce new ideas, know writing rules..

Keywords: *Literacy, Writing, Students, Five Hats Method, SMP Pembangunan Jaya 2.*

PENDAHULUAN

Menulis merupakan aktivitas mentransferkan pengetahuan ke dalam tulisan melalui proses berpikir menggunakan bahasa (Salingkat, 2023). Menulis tidak dapat dipisahkan dari proses mengolah pengetahuan yang diperoleh dalam bentuk kata-kata. Dalam menulis dibutuhkan proses inovasi literasi seperti penerapan metode menulis secara tepat untuk membantu siswa dalam mengaktualisasikan pengetahuannya sehingga keterampilan berpikir, mengumpulkan fakta, analisis data, interpretasi dan mampu memecahkan masalah dari beragam situasi (OECD, 2023) harus dibentuk sejak dini.

Menulis merupakan salah satu keterampilan yang harus diasah, dilatih agar kemampuan berbahasa seperti keterampilan membaca, mendengar terintegrasi dalam proses menulis. Menulis merupakan keterampilan yang sangat penting dari keterampilan membaca, mendengar. Seseorang yang memiliki kemampuan menulis, ia dapat berkomunikasi melalui tulisan dengan baik untuk menyampaikan informasi yang dimilikinya kepada orang lain.

Menulis merupakan aktivitas kognitif yang mendorong siswa untuk fokus, teliti dalam menggunakan bahasa yang tepat, akurat, ketika siswa mengalami proses berpikir disaat mereka menulis (Hamer (2004:31). Dalam proses menulis, siswa sedang mendesain proses berpikir untuk memecahkan masalah yang sedang dikaji dalam pikiran mereka melalui bahasa tertulis.

Menulis membutuhkan proses berpikir secara terstruktur agar dapat menuliskan gagasan secara lugas dan dapat dimengerti oleh pembaca. Menurut Johnson (2008:203), menulis adalah mengumpulkan ide, menyusun ide dan mengkomunikasikan gagasan. Dalam pengertian ini, penggunaan diksi, tata bahasa, ejaan, tanda baca, merupakan elemen penting yang harus mendapat perhatian khusus dalam proses menulis. Sarana tersebut memiliki tujuan untuk mewujudkan kaidah keindahan sebuah tulisan.

Kegiatan menulis menuntun keterampilan produktif dalam berpikir, berimajinasi, sehingga ia memainkan peran penting dalam komunikasi secara selektif karena tidak semua bahasa dapat diekspresikan secara verbal.

Dalam menguraikan ide dalam bentuk kata-kata dibutuhkan keterampilan mengkritik. Mengkritik merupakan daya imajinasi kognitif yang dapat mendorong siswa untuk mencari jawaban terhadap suatu hal. Keterampilan memutuskan pemikiran dan ide secara kritis merupakan proses untuk memunculkan beragam ide baru yang kreatif untuk menulis. Menulis merupakan cara yang dapat membantu siswa untuk mengingat suatu hal, membantu dalam proses belajar dengan bahasa yang mereka telah pelajari (Harmer 2017).

Menulis memiliki empat langkah yang dapat dilakukan oleh siswa, pertama menciptakan ide; kedua, mengorganisasikan ide melalui proses menulis draf kasar; ketiga, menyempurnahkan draf kasar; dan keempat, revisi (Oshima & Hogue, 2007:15). Dalam proses ini, ada cara yang dapat diajukan untuk diterapkan dalam menulis. Metode tersebut merupakan dikutip dari pemikiran Edward De Bono (Bono, 1988). Penulis menerapkan metode lima topi untuk membantu siswa untuk mengolah proses berpikir dengan beberapa langkah agar mereka dapat memiliki ide yang dapat ditulis. Ide-ide yang ditulis tersebut, dipilah untuk dijadikan sebuah judul tulisan yang dapat dikembangkan dengan kaidah bahasa Indonesia yang tepat (Gardner & Kuzich, 2022).

Menulis mendorong siswa untuk membaca. Membaca menjadi pisau pembedah tulisan lebih tajam dan mendalam. Dan dalam proses menghasilkan tulisan yang berkualitas guru dapat memeriksa sampel tulisan seperti penggunaan diksi dan bahasa yang tepat, keterkaitan antar kalimat, paragraph yang mudah dimengerti. Melalui proses tersebut siswa dapat belajar bagaimana menulis merupakan sebuah proses yang membutuhkan perbedaharaan kata yang banyak, kemampuan *self-editing*, serta memiliki kebiasaan membaca. Dari proses inilah, sebuah tulisan dapat menghasilkan bahasa yang mudah dimengerti. Bahasa merupakan medan artikulasi pikiran siswa.

Menulis merupakan cara untuk mengatasi keterlambatan siswa dalam proses berpikir. Ia harus dilatih secara terus-menerus dengan menggunakan metode yang tepat. Penggunaan metode yang tepat dalam menulis membawa ruang eksplorasi berpikir siswa secara tepat. Latihan proses berpikir sebelum menulis merupakan langkah esensial pra menulis. Dari proses itulah siswa dapat melatih pikiran dengan cara diberikan stimulus pertanyaan-pertanyaan untuk memunculkan jawaban dari fakta yang dijadikan obyek tulisan.

Menyikapi hal ini, siswa kelas VII SMP Pembangunan Jaya 2 memiliki kesempatan untuk melakukan proses menulis dengan menggunakan metode lima topi. Penggunaan metode ini

merupakan adopsi dari proses berpikir yang dikembangkan oleh Edward De Bono untuk memfasilitasi kebutuhan dasar siswa dalam menulis. Siswa dilatih untuk memunculkan kerangka berpikir sebelum melakukan proses menulis (Pardjono, 1999).

Upaya ini merupakan langkah sekolah berkerja sama dengan guru literasi sekolah untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa seperti menulis (Amalia et al., 2021). Dalam program literasi sekolah, siswa diberikan waktu khusus untuk melaksanakan literasi menulis, dengan kurun waktu 90 menit. Guru literasi memfasilitasi siswa untuk menulis. Menulis bermula dari pengumpulan fakta personal. Fakta yang dikumpulkan akan dijadikan sebuah tulisan *brainstorming* untuk menyusun kerangka tulisan yang menarik.

Antara menulis dan mengolah pikiran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Siswa dilatih proses berpikir dengan cara mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan tersebut. Jawaban siswa tersebut merupakan gagasan original dari buah pikiran siswa. Guru mengiring buah pikiran siswa untuk dijadikan gagasan original dalam sebuah tulisan mereka.

Kemandirian menulis adalah cara yang harus dibangun untuk menghindari budaya plagiator. Kemunculan AI seperti ChatGPT, Gemini dan sejenisnya menciptakan kemudahan dalam menghasilkan tulisan tetapi tidak memberikan ruang untuk melatih proses berpikir siswa. Kemandirian menulis merupakan kemampuan menghasilkan gagasan tanpa kopi paste tulisan orang lain secara tidak bertanggung jawab. Menyikapi maraknya plagiator karya tulis yang dilakukan oleh para dosen memicu hilangnya kepercayaan publik terhadap proses pendidikan saat ini (Salma Dinda Ragina, 18/04/24).

Kejujuran dalam menulis merupakan habitus yang dibentuk sejak dini terhadap siswa dalam proses menulis. Usaha ini merupakan salah satu cara untuk memerang budaya plagiator yang terjadi dilingkungan pendidikan. Menulis tidak sekadar menghasilkan banyak tulisan, originalitas berpikir dan proses kemandirian menulis sangat penting untuk dikembangkan terhadap siswa kelas 7 SMP Pembanunan Jaya 2 Sidoarjo. Siswa dilatih untuk menulis secara langsung di buku tulis, dan kemudian dikoreksi oleh guru dan dilanjutkan untuk mengetik hasil tulisan mereka dengan menggunakan laptop.

Proses ini dilakukan agar siswa memiliki *sense of writing*, gemar menulis. Metode lima topi merupakan cara mengembangkan ide-ide dalam menulis, baik sebelum dan saat menulis (Pardjono, 1999). Laithan, penelaan tulisan, memperbaiki tulisan merupakan proses yang dilatih

oleh guru terhadap tulisan yang dihasilkan oleh siswa. Dengan demikian, Penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang bagaimana meningkatkan kemampuan siswa kelas 7 SMP Pembangunan Jaya 2 tahun ajaran 2024/2025 dalam menulis dengan menggunakan metode lima topi.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Tentang Menulis

Menurut Dalman, menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan atau informasi secara tertulis kepada suatu pihak tertentu menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana (Dalman 2018). Dalam menulis membutuhkan berpikir yang tepat seperti bagaimana membentuk stimulus untuk memunculkan ide dalam menulis. Menulis merupakan proses merangkaikan kemampuan imajinasi dengan hasil proses berpikir yang dibahasakan dalam bentuk kata-kata secara tertulis (Jhonson, 2013).

Dalam menulis seseorang terdorong untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Rasa ingin tau mendorong seseorang untuk membaca. Hasil dari proses membaca membawanya untuk melakukan proses menulis. Menulis merupakan hasil dari proses berpikir secara langsung sehingga seorang dapat menuliskan sebuah tulisan bersumber dari apa yang ia pikirkan (Graham et al., 2004).

Metode Lima Topi

Metode lima topi merupakan merupakan sebuah metode yang dikembangkan oleh Edward De Bono. Metode berpikir yang dikemukakan (lima topi) oleh Edward De Boni diadaptasi oleh penulis untuk dijadikan metode untuk membantu siswa dalam proses menulis. Metode ini dikembangkan dalam enam langkah dalam proses berpikir, namun dalam penelitian ini, Penulis menerapkan lima langkah. Edward de Bono merupakan Psikolog, menciptakan istilah “berpikir lateral” dalam bukunya yang berjudul *The Use of Lateral Thinking* (Penggunaan Pemikiran Lateral) pada tahun 1967. Berpikir literal adalah kemampuan berpikir untuk mendeskripsikan suatu proses (Pardjono, 1999). Cara berpikir lateral merupakan cara dalam pengembangan kemampuan berpikir kreatif (creative thinking and creative problem solving). Kecakapan berpikir dapat dikembangkan secara luas dengan mencari alternatif-alternatif pemecahan suatu masalah.

Berpikir merupakan proses mental yang unik. Ia merupakan sarana proses belajar seseorang.

Oleh karena itu, berpikir merupakan proses belajar yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kapasitas seseorang yang nantinya akan bermanfaat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam menerapkan proses berpikir tersebut siswa dapat menerapkan enam langkah proses berpikir, yaitu pertama, pengumpulan fakta. Berpikir merupakan kegiatan mengumpulkan informasi atau fakta. Fakta tersebut digunakan sebaik dan setepat mungkin dalam memunculkan gagasan untuk dijadikan tulisan. Cara kerja dari proses berpikir tersebut pada dasarnya bertujuan untuk menyusun konsep dari pola pikir yang tetap (Pardjono, 1999).

Kedua, mengekspresikan intuisi, perasaan, dan reaksi emosional terhadap situasi. Ketiga, berpikir kritis dan waspada. Ini melibatkan identifikasi potensi masalah, risiko, dan tantangan yang mungkin muncul. Ketiga, berpikir kritis dan waspada. Ini melibatkan identifikasi potensi masalah, risiko, dan tantangan yang mungkin muncul. Keempat, fokus pada manfaat, nilai, dan keuntungan dari suatu ide atau tindakan. Ini membantu dalam melihat sisi baik dan peluang dari gagasan yang telah dihasilkan melalui proses berpikir. Kelima, melibatkan berpikir di luar kotak, menghasilkan ide-ide baru, dan mencari solusi alternatif. Keenam, perencanaan, pemantauan, dan memastikan bahwa proses berpikir tetap pada jalurnya.

Beberapa cara untuk mengembangkan pemikiran lateral antara lain, pertama, menggunakan pertanyaan provokatif untuk menantang pemikiran saat ini. Pada tahap ini, siswa diajak untuk tidak mengiyakan fakta yang telah dikumpulkan, tetapi terus bertanya untuk mendapatkan jawaban sebanyak mungkin. Pertanyaan provokatif dapat membantu proses berpikir lebih liar sehingga mendorong siswa untuk mencari tahu jawaban lebih dalam. Kedua, mengubah ide provokatif menjadi solusi baru. Dari gagasan yang telah ditulis, siswa diajak untuk menemukan solusi baru sebagai bentuk pengembangan ide kreatif.

Ketiga, mengundang rangsangan eksternal, seperti membaca buku, menonton video, diskusi. Dalam menulis siswa membutuhkan rangsangan dari luar agar menstimulus pikirannya untuk mendapatkan peluang berpikir lebih luas. Keempat, meminta pendapat rekan atau guru. Siswa dapat bertanya kepada rekan sejawat atau guru bila mengalami proses berpikir buntu. Proses bertanya untuk membantu siswa untuk mengalami proses berpikir sehingga memunculkan jawaban dari hasil berpikir.

Penelitian Terkait

No	Judul penelitian	Penulis	Tahun	Rangkuman
1	Teaching writing to junior high school students: A focus on challenges and solutions	Hilma Amalia, Fuad Abdulla h, Asri Siti Fatimah	ISSN: 1305-578X Journal of Language and Linguistic Studies, 17(Special Issue 2), 794-810; 2021.	Penelitian ini menjelaskan tentang tantangan dan solusi dalam pengajaran menulis bahasa Inggris untuk siswa SMP di Indonesia. Ada beberapa tantangan yang ditemukan seperti kemampuan menggunakan tata bahasa yang buruk, tidak mampu mengembangkan ide, perbendaharaan kata minim, kurangnya motivasi menulis, tidak disiplin waktu, sumber daya terbatas serta fasilitas tidak mendukung. Dalam mengatasi masalah tersebut, guru menggunakan cara yang tepat untuk meningkatkan kemampuan dan motivasi menulis siswa dengan cara latihan terus-menerus. Penelitian ini menekankan pentingnya strategi pengajaran yang efektif dan kreativitas guru dalam menerapkan metode menulis untuk mengatasi masalah tersebut.
2.	Ready to write? Investigating the writing experiences of pre-service teachers and	Paul Gardner and Sonja Kuzich	Issues in Educational Research, 32(2), 2022.	Penelitian ini mengungkapkan bahwa siswa Pendidikan Dasar dan Pendidikan Anak Usia Dini tahun pertama terlibat menulis secara digital dapat menghambat kemampuan mereka untuk menulis secara efektif. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk

	their readiness to teach writing			meningkatkan fokus pada pengajaran menulis dalam program pendidikan guru awal untuk mempersiapkan para pendidik di masa depan dengan lebih baik.
3.	Penerapan Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Literasi Baca Tulis:	Raden Roro Endang Kusripin ah, Heru Subrata	Pionir: Jurnal Pendidikan Volume 11 no 2 2022 P-ISSN 2339-2495/ E-ISSN 2549-6611.	Penelitian ini membahas tentang metode pengajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi di kalangan anak-anak. Model model-model pengajaran seperti mendongeng telah menunjukkan dampak positif terhadap kemampuan menulis, dan membaca. Temuan-temuan tersebut menekankan pentingnya pendekatan pengajaran yang inovatif dan menumbuhkan budaya menulis dan membaca di lembaga-lembaga pendidikan untuk meningkatkan hasil literasi.

METODE PENELITIAN

Adapun metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai suatu cara sederhana, yaitu suatu penelitian interpretasi baik berupa pandangan atau pendapat terhadap suatu masalah, dimana peneliti merupakan sentral dari proses pemakaian terhadap suatu hal yang diteliti yang dibuat mengenai masalah tertentu (John W. Creswell, 2014).

Subjek dan Objek Penelitian

Adapun subyek dalam penelitian ini, yaitu siswa kelas tujuh dengan jumlah populasi 71 orang. Dalam Penelitian ini, Penulis melakukan penelitian terhadap 30 siswa dari total populasi siswa kelas tujuh, SMP Pembangunan Jaya 2 tahun ajaran 2024/2025.

Instrumen Penelitian

Adapun instrumen dalam penelitian ini, yaitu pertama, kemampuan mengumpulkan fakta dan mengekspresikan secara intuitif sebagai tahap awal untuk menyikapi fakta yang telah dikumpulkan melalui reaksi emosional. , Kedua, siswa membuat pertimbangan fakta secara lebih dalam. Ketiga, siswa menemukan cara yang tepat untuk mengatasi fakta. Keempat, siswa menemukan solusi praktis untuk mengatasi masalah. Kelima, kemampuan dasar pendukung seperti kemampuan menyimak, mengolah gagasan yang dituangkan dalam kata-kata tertulis untuk dijadikan sebuah kalimat, memahami instruksi dari guru serta menulis sesuai kaidah bahasa Indonesia.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data melalui, pertama, metode observasi (Pengamatan). Kegiatan menulis siswa SMP Pembangunan Jaya 2 dilaksanakan beberapa tahap yaitu tahap observasi(Salingkat, 2023). Tahap tersebut dapat disajikan dalam bentuk tabel 1.1

Tahap pelaksanaan	Bentuk kegiatan	Metode	Materi
Observasi	Pengenalan literasi menulis kepada siswa. Siswa dikumpulkan di aula lantai 3 SMP Pembangunan Jaya 2 untuk mendengarkan kesamaan langkah dalam menerapkan program literasi sekolah.	Ketua literasi literasi sekolah melakukan pertemuan dengan siswa dan guru sebagai anggota tim literasi kelas 7.	Observasi terhadap minat menulis siswa secara langsung.
Koordinasi	Melaksanakan koordinasi tempat,	Ketua literasi literasi	Koordinasi dengan kepala

	tanggal dan waktu pelaksanaan literasi menulis siswa.	sekolah melakukan pertemuan dengan Ibu kepala sekolah, guru sebagai anggota tim literasi kelas 7 serta siswa untuk memberikan informasi tentang proses pelaksanaan literasi di sekolah.	sekolah tentang waktu dan tempat pelaksanaan literasi di setiap hari jumat, pukul 07.30-8.30 wib serta pembagian guru pendamping literasi.
Pelaksanaan	Penerapan literasi menulis	Pertemuan dengan siswa kelas VII di kelas dengan guru literasi	Pengenalan menulis Pengenalan metode lima topi dalam menulis Membaca informasi digital, jurnal.
Hasil	Tulisan siswa dikurasi	Tulisan di kirim ke penerbit	Siswa menghasilkan buku ontologi

Selain ulasan pada tabel di atas, ada tindak lanjut, guru melakukan observasi terhadap proses menulis siswa secara bertahap. Guru mengobservasi hasil tulisan siswa pada buku tulis. Observasi

tersebut seperti penggunaan kata atau kalimat, tanda baca, serta menyempurnakan kalimat utuh agar mudah dimengerti oleh pembaca.

Kedua, metode wawancara. Ada beberapa pertanyaan untuk mengukur kemampuan dan keterampilan siswa dalam menulis, yaitu pertama, mengapa menulis itu penting? Kedua, apakah dalam menulis membutuhkan proses pengumpulan fakta, menanggapi fakta, menjelaskan fakta secara kritis serta menemukan solusi praktis? Ketiga, mengapa dalam menulis seseorang memiliki kemampuan menyimak, mengolah informasi, menuliskan gagasan dalam tulisan sesuai kaidah bahasa Indonesia?

Ketiga, dokumentasi. Dokumentasi merupakan proses menduplikat kegiatan menulis yang telah dilaksanakan dari beberapa langkah. Dokumentasi kegiatan ini berupa sampul buku bunga rampai.

Teknik Analisis Data

Teknik pengolahan data melalui reduksi, display dan penarikan kesimpulan serta triangulasi (Nur, 2016). Dalam penelitian ini ditemukan beragam kemampuan yang dijumpai siswa dalam proses menulis, yaitu kemampuan menyimak, mengolah gagasan yang dituangkan dalam kata-kata, kalimat sesuai kaidah bahasa Indonesia, memahami instruksi guru, menggunakan diksi yang tepat, tata bahasa yang efektif.

Ada juga ditemukan siswa tidak tahu, bingung untuk melanjutkan tulisan hal ini disebabkan oleh kemampuan menyimak rendah, mengolah informasi dalam proses berpikir lemah, kurang cepat tanggap, serta kemampuan membuat gagasan dalam bentuk tulisan lambat. Guru harus menuntun setiap proses siswa menulis seperti merangkaikan kata-kata dalam bentuk tulisan. Berikut dokumentasi karya siswa:



HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil****Deskripsi Data**

Dalam penelitian ini, dapat dideskripsikan aktivitas penerapan menulis dengan menggunakan metode lima topi, yaitu pertama, Siswa mengumpulkan fakta, angka, dan data yang relevan yang mereka ingin diketahui. Siswa mulai mengumpulkan fakta misalnya bangun pagi pukul 04.00 untuk salat subuh, berdoa, dilanjutkan mandi, mempersiapkan buku untuk pelajaran di sekolah, sarapan pagi, diantar orang tua, salim orang tua sebelum ke sekolah, siswa berjumpa dengan guru piket dan bersalaman, siswa berjumpa dengan teman, berkumpul bersama teman, bermain *game online*. Kedua, siswa mengekspresikan intuisi. Siswa mulai mencari tahu, asal-usul fakta seperti penyebab fakta tersebut bisa muncul. Kedua, siswa mulai menjelaskan fakta secara lebih dalam, seperti mempertimbangkan resiko, identifikasi potensi masalah dan tantangan yang mungkin muncul. Ketiga, Siswa mulai menemukan cara yang tepat untuk mengatasi fakta yang terjadi, termasuk mereka membuat pertimbangan etis. Keempat, siswa diajak untuk menemukan solusi praktis untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Kelima, siswa melakukan evaluasi terhadap proses menulis seperti perbaikan tulisan.

Pembahasan**Analisis Peningkatan Kemampuan Menulis**

Adapun hasil analisi penerapan metode lima topi yang dapat digambarkan sebagai kemampuan menulis siswa, yaitu, pertama, siswa dengan kemampuan literasi bagus: kemampuan menyimak, mengolah gagasan yang dituangkan dalam kata-kata tertulis untuk dijadikan sebuah kalimat, mudah memahami instruksi dari guru serta menulis dengan efektif: menggunakan diksi yang tepat, tata bahasa yang efektif.

Kedua, siswa dengan kemampuan literasi sedang: siswa memiliki kemampuan menyimak, mudah mendengarkan instruksi dari guru, mampu mengolah informasi dan diungkapkan dalam bentuk kata-kata, tetapi belum bisa menulis. Guru harus memberikan penjelasan lebih detail agar siswa tersebut dapat memahami proses menulis gagasannya.

Ketiga, siswa dengan kemampuan literasi sangat rendah: kemampuan menyimak, sulit mengolah gagasan yang dituangkan dalam kata-kata tertulis untuk dijadikan sebuah kalimat, sulit

memahami instruksi dari guru untuk menulis dengan efektif: menggunakan diksi yang tepat, tata bahasa yang efektif.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengelompokkan siswa dengan kemampuan menulis di atas, maka ditemukan penerapan metode lima topi memiliki dampak terhadap proses menulis. Lima belas siswa memiliki kemampuan menulis bagus. Tujuh siswa memiliki kemampuan menulis sedang, serta delapan siswa memiliki kemampuan menulis rendah. Tiga kategori ini berdasarkan instrument kemampuan siswa dalam menulis, seperti kemampuan menyimak, mengolah gagasan tertulis dengan pemilihan diksi yang tepat, memahami instruksi guru.

Dari data di atas, kemampuan menulis siswa memiliki korelasi dengan teori berpikir Edward De Bono. Hal ini menunjukkan bahwa langkah-langkah dalam proses berpikir siswa sebelum dan sedang menulis sangat memberikan dampak baik, seperti 15 siswa menulis bagus. Tujuh siswa menulis sedang, dan delapan siswa menulis rendah. Data tersebut diperoleh dari hasil observasi, serta analisis tulisan siswa, serta hasil wawancara.

Penggunaan metode menulis secara tepat dapat membantu proses siswa menulis. Hal ini diungkapkan oleh peneliti terdahulu (lihat tabel 1.1), peran guru dalam menerapkan metode menulis dan pendampingan ekstar dapat memengaruhi keberhasilan siswa.

Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara bahwa ketika siswa menulis dengan tidak menggunakan metode yang tepat berdampak terhadap kebingungan siswa untuk memulai menulis karena mereka tidak diberikan stimulus untuk memiliki ide yang dapat dijadikan sebagai sumber tulisan.

Pemberian stimulus dapat dilakukan dengan cara pengumpulan fakta, bertanya serta diskusi tentang fakta yang dikumpulkan dengan cara proses pencaharian sebab dan akibat. Mereka mengupas masalah tersebut dengan cara memberikan alasan-alasan logis.

Dari hasil pelaksanaan menulis yang dilakukan oleh siswa kelas 7 SMP Pembangunan Jaya 2 menunjukkan bahwa ada efek positif terhadap proses peningkatan kemampuan berpikir yang dapat dituangkan ke dalam bentuk tulisan.

KESIMPULAN DAN SARAN**Kesimpulan**

Penerapan metode lima topi dari pemikiran Edward De Bono memiliki dampak positif. Siswa Kelas tujuh SMP Pembangunan Jaya 2 dapat melakukan proses menulis dengan langkah-langkah tersebut dan dapat memiliki karya masing-masing. Dalam penelitian ini, ditemukan tidak semua siswa mampu menulis dengan baik, sehingga penerapan metode tersebut secara terus-menerus dapat membantu mereka mahir menulis. Menulis adalah cara mengungkapkan gagasan dari hasil berpikir. Tulisan merupakan cerminan berpikir siswa.

Dari hasil praktek menerapkan metode lima topi menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami, melakukan proses menulis. Dan mereka semua memiliki karya yang telah dibukukukan.

Acknowledgements (Optional)**Saran**

Hasil penelitian ini masih banyak kekurang. Namun, kepada para peneliti selanjutnya, perlu meneliti bagaimana cara efektif menggunakan metode lima topi bagi siswa yang memiliki kemampuan menulis rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, H., Abdullah, F., & Fatimah, A. S. (2021). Teaching writing to junior high school students: A focus on challenges and solutions. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17(2), 794–810. <https://doi.org/10.17263/jlls.904066>.
- Edward De Bono. (1988). Six thinking hats. In *By ADELPHI S.A., Tte. Gral. J. D. Perón 2093 Good Airs, Argentina*. (Vol. 28, Issue 1). By ADELPHI S.A., Tte. Gral. J. D. Perón 2093 Good Airs, Argentina. <https://doi.org/10.1590/s0034-75901988000100011>
- Gardner, P., & Kuzich, S. (2022). Ready to write? Investigating the writing experiences of pre-service teachers and their readiness to teach writing. *Issues in Educational Research*, 32(2), 513–532.
- Graham, S., Harris, K. R., & MacArthur, C. (2004). Writing Instruction. *Learning About Learning Disabilities*, 11(3), 281–313. <https://doi.org/10.1016/B978-012762533-1/50011-1>

- Salingkat, S. (2023). Penerapan Pra Literasi Menggunakan Metode Bermain. *Damhil Education Journal*, 3, 63–67. <https://doi.org/10.37905/dej.v3i2.2088>
- OECD. (2023). Program For International Student (PISA) 2022 Assessment and Analytical Framework. In *OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development) Publishing*. https://www.oecd-ilibrary.org/education/pisa-2022-assessment-and-analytical-framework_dfe0bf9c-en.